

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER DALAM NOVEL “ACEK BOTAK” KARYA IDRIS PASARIBU

Wahyu Ningsih¹, Anita Sari Ndururu², Mila Khairani Hasibuan³,
Dewi Astaria Tumanggor⁴

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Prima Indonesia⁴

Pos-el: wahyuningsih@unprimdn.ac.id¹, anitasarinduru@gmail.com²,
milakhairanihasibuan@gmail.com³, dewiastaria569@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur budaya dan karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tergolong penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah unsur budaya dan karakter dalam novel *Acek Botak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh unsur budaya dalam novel *Acek Botak*. Antara lain, 1) Bahasa, 2) Kesenian, 3) Pengetahuan, 4) Kepercayaan/Religi, 5) Sosial, 6) Mata Pencaharian, dan 7) Peralatan Hidup/Teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan nilai karakter dalam novel *Acek Botak* yaitu 1) Jujur, 2) Optimis, 3) Nasionalisme, 4) Tolong-menolong, 5) Disiplin, 6) Toleransi, 7) Religius, 8) Kerja Keras. Karena banyak berkaitan dengan nilai budaya dan nilai karakter, nilai-nilai tersebut dapat menumbuhkan keutuhan generasi muda. Simpulan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat tujuh sistem kebudayaan antara lain sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan/religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup/teknologi serta terdapat delapan karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu antara lain jujur, optimis, nasionalisme, tolong-menolong, disiplin, toleransi, religius, dan kerja keras.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Nilai Karakter, Novel

ABSTRACT

The motivation behind this review is to describe the cultural and character elements in Idris Pasaribu's novel Acek Botak. This research uses a qualitative approach and is classified as a descriptive research. The object of this research is the elements of culture and characters in the novel Acek Botak. The results showed that there were seven elements of culture in the novel Acek Botak. Among them, 1) Language, 2) Art, 3) Knowledge, 4) Belief/Religion, 5) Social, 6) Livelihood, and 7) Living Equipment/Technology. This study also shows the character values in the novel Acek Botak, namely 1) Honest, 2) Optimistic, 3) Nationalism, 4) Helping, 5) Discipline, 6) Tolerance, 7) Religious, 8) Hard Work. Because many relate to cultural values and character values, these values can foster the integrity of the younger generation. The conclusion of this research is that there are seven cultural systems, including the language system, the art system, the knowledge system, the belief system/religion, the kinship system, the livelihood system, the life equipment system/technology and there are eight characters in the novel Acek Botak by Idris Pasaribu, among others honest, optimistic, nationalism, mutual help, discipline, tolerance, religious, and hard work.

Keywords: Cultural Values, Character Values, Novel

1. PENDAHULUAN

Menulis adalah pernyataan keberadaan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan masyarakat. Untuk situasi ini, menulis adalah kesan dari iklim sosial-sosial, merupakan ujian logika antara penulis dan kondisi sosial yang membentuknya, atau terjemahan dari argumen otentik yang tercipta dalam karya sastra.

Jenis karya sastra yang utama adalah pantun, prosa, dan pertunjukan. Jenis prosa, khususnya novel, dipandang sebagai jenis utama dalam memperkenalkan isu-isu sosial. Alasan yang dapat dikemukakan antara lain: novel menampilkan komponen cerita yang paling banyak, memiliki media yang paling luas, dan mengangkat isu-isu sosial yang paling luas. Bahasa novel pada umumnya akan menggunakan bahasa sehari-hari yang paling dikenal di mata masyarakat. Dengan cara ini, novel adalah jenis yang paling sosiologis dan sensitif, karena sangat sensitif terhadap perubahan dalam sejarah.

Dalam novel, sastra telah memberikan warna yang beragam pada permasalahan kehidupan masyarakat. Kajian karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan realitas kehidupan sosial, serta memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam karya sastra yang berdampak signifikan bagi masyarakat.

Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai oleh pembaca dalam suatu karya sastra. Manusia sudah ada sebelum budaya ada. Selain itu, budaya merupakan sesuatu yang harus dilestarikan dan dipertahankan dengan berbagai cara, tentunya budaya bersifat positif dan konstruktif. Nilai budaya memiliki ruang lingkup yang sangatlah luas.

Budaya yang berlaku di masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa nilai-nilai. Sesuai dengan perkembangan zaman kebudayaan dari bangsa

Indonesia merupakan aspek yang harus dijaga dan dilestarikan. Apabila, generasi muda tidak memperhatikan kebudayaan bangsa, maka budaya akan hilang secara perlahan-lahan.

(Choiruddin, 2018) menjelaskan nilai-nilai budaya berdasarkan hasil penelitiannya yaitu, sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem sosial, sistem bahasa, seni, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kajian nilai budaya dapat mengajarkan peneliti maupun orang lain, sehingga diperlukan penelitian ini. Mempelajari nilai-nilai budaya akan membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Dengan mempelajarinya, manusia dapat memperbaiki diri dan memperbaiki perilaku yang tidak terpuji pada diri sendiri, sesama dan Tuhan. Salah satu, novel yang mengandung nilai budaya adalah novel Aceh Botak. Para peneliti memilih novel ini karena beberapa alasan. Alasan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu sistem kepercayaan, kemasyarakatan/ organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup/ekonomi, dan peralatan hidup atau teknologi.

Selain itu, antara karya sastra (novel) dengan kenyataan di masyarakat adanya saling keterkaitan. Definisi nilai budaya dalam KBBI merupakan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Karya sastra (novel) juga bisa mengajarkan pendidikan karakter melalui alur cerita yang dibuat. Karakter merupakan elemen penting dalam karya sastra. Khususnya dalam novel, tokoh-tokoh dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya tentang apa yang terjadi. Karakter memiliki kemampuan untuk mendominasi keseluruhan cerita dalam karya sastra. Kiptiyah (2015:14) mengemukakan bahwa novel adalah gambaran dunia

tertentu. Ini seperti dunia nyata dan ilusi yang terdiri dari karakter.

Identifikasi dari penelitian ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bentuk masalah sosial dan budaya yang ada di lingkungan, adanya penurunan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat, peranan penting karakter dalam kehidupan masyarakat melalui sebuah karya sastra, dan nilai-nilai budaya masyarakat semakin maju seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu dan menggambarkan nilai karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hermeneutika. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur analisis, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang tertulis bukan angka-angka dan berdasarkan data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif karena peneliti terlibat atau bekerja langsung dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan *study* naskah (*analisis content*), di mana peneliti membaca, memahami isi secara keseluruhan, menganalisis data, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu. Menganalisis data sebuah penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting. Dalam menganalisis data diperlukan teknik analisis data dapat dilakukan dengan tepat. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Huberman, yaitu : reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong, 2009:326-342), yaitu dengan kriteria-kriteria ; (a) Trianggulasi, peneliti membandingkan dan mengkoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui data (nilai-nilai budaya dan karakter). Setelah itu, peneliti melakukan mengkoreksi hasil data (hasil analisis teks) dengan bermacam-macam teori. (b) Pemeriksaan teman sejawat, peneliti mengumpulkan seluruh rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum tentang apa yang diteliti. Dengan demikian, bersama mereka, peneliti mengkaji ulang presepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan.

Penelitian ini memiliki landasan teori yang bersifat empiris. Pernyataan yang disusun secara sistematis dan variabel kuat berdasarkan analisis teks dalam novel "*Acek Botak.*" Sehingga, peneliti memilih teori hermeneutika sebagai landasan teoritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat tujuh sistem kebudayaan antara lain sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan/religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup/ teknologi. Dan terdapat delapan karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu antara lain jujur, optimis, nasionalisme, tolong-menolong, disiplin, toleransi, religius, dan kerja keras.

Adapun sistem bahasa dalam novel *Acek Botak*, antara lain Di dalam novel *Acek Botak* terdapat penggunaan bahasa Indonesia paling dominan. Selain, bahasa Indonesia di dalam novel *Acek botak* terdapat bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Pembahasan Nilai-Nilai Budaya

Budaya adalah karakter publik yang harus dihormati, dan dijaga. Indonesia memiliki banyak suku dan budaya. Sehingga, Indonesia sudah dikenal sebagai negara multikultural. Setelah, membaca dan menganalisis novel Acek Botak karya Idris Pasaribu peneliti menemukan tujuh unsur budaya. Berikut akan dipaparkan lebih jelas mengenai unsur-unsur kebudayaan tersebut

a. Sistem Bahasa

Sebagai salah satu komponen kebudayaan, bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan kebudayaan. Dengan kapasitas dan fungsinya, bahasa telah menjadi perangkat khusus yang mendasar dalam semua masalah sehari-hari. Di dalam novel Acek Botak terdapat penggunaan bahasa Indonesia paling dominan. Selain, bahasa Indonesia di dalam novel Acek botak terdapat bahasa daerah yaitu bahasa Jawa, seperti yang terdapat pada kutipan berikut “

Separuh azan semuanya benar. Kemudian Lebai Sangkot yang seakan-akan masih azan dan melantunkan : “*Londo ne nang mushallaaaa... Ono londo nang mushallaaaa....*” Lebai Sangkot mengabarkan, kalau Belanda ada di musalaaa... Ada Belanda di mushallaaa... (hlm. 254)

Dalam kutipan di atas, disimpulkan bahwa Lebai Sangkot memberitahukan kepada semua orang kalau Belanda ada di musalla menggunakan bahasa Jawa. Suara lantunan itu terus diulang-ulang, seakan Lebai Sangkot sedang azan. Namun, itu pemberitahuan kepada semua warga agar segera bersembunyi.

b. Sistem Kesenian

Dilihat dari jenisnya, seni ekspresif meliputi *figure, alleviation,*

cutting, painting dan *make-up*. Ekspresi melodi menggabungkan ekspresi vokal dan ekspresi instrumental, sedangkan ekspresi artistik menggabungkan tulisan dan syair. Terlebih lagi, ada seni tari, yaitu suatu keahlian yang dapat ditangkap melalui pendengaran dan penglihatan. Di dalam novel Acek Botak terdapat beberapa kesenian sebagai, berikut:

Setiap gajian, pasar malam digelar di setiap emplasemen. Berbagai kesenian ada disana. ludruk, ketoprak, wayang kulit, wayang orang, tonil Cina, sandiwara bangsawan Melayu, dan banyak lagi. (hlm. 75)

Dalam kutipan di atas, membahas tentang Ludruk, Ketoprak, Wayang Kulit, Wayang Orang, Tonil Cina, Sandiwara Bangsawan. Ludruk merupakan kesenian drama berasal dari Jawa Timur, yang diperagakan sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Wayang ialah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa serta Bali. Tonil Cina merupakan seni pertunjukan tradisional masyarakat Cina. Sandiwara Bangsawan Melayu merupakan seni pertunjukkan yang menampilkan lekuk-likuk kerjajaan Melayu.

Sembari berbaris, untuk membangun semangat mereka berjalan ke markas masing-masing, mereka memyanyikan lagu *Mana dimana anak kambing saya*, lalu bergantian dengan lagu *rasa sayange... rasa sayang-sayang e*. Kedua lagu itu dinyanyikan oleh pasukan Heiho dann Gyugun serta laskar rakyat. (hlm. 207)

Sambil berjalan, mereka menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Sorak-sorak

Bergembira... Maju Tak Gentar...! dan seterusnya. (hlm. 280)

Tak lama datang seorang ibu menggendongnya dengan bernanyi sendu. “*Buteeeettt...*” suaranya demikian syahdu. (hlm. 281)

Dalam kutipan di atas, membahas tentang lagu-lagu daerah dan lagu-lagu Nasional. Lagu merupakan kesenian nada, kombinasi, dan hubungan temporal.

Seorang pelukis diminta untuk melukiskan gambar alap-alap yang sedang menukik cepat dengan cakarnya yang tajam, di atas selempang kain merah. Kain merah dan lukisan itu, dijadikan panji-panji Batalion Alap-alap. (hlm. 204)

Dalam kutipan di atas, membahas tentang lukisan. Lukisan merupakan karya seni yang menghasilkan gambar melalui proses. Pada novel *Acek Botak* diceritakan bahwa semua kompi harus mendirikan markas termasuk kompi yang akan bermarkas di markas batalion dan lukisan tersebut sebagai tanda markas mereka.

Kemudian bergantian dengan ketoprak dor, lalu opera batak, dan tonil cina (hlm. 260)

Dalam kutipan di atas, membahas tentang Ketoprak Dor, Opera Batak, dan Tonil Cina. Ketoprak Dor adalah kesenian Jawa yang lahir di Sumatera Timur, seni pertunjukan ini lahir di tengah-tengah perbudakan. Opera Batak merupakan kesenian tradisional Sumatera Utara yang mencampurkan unsur drama, musik, tarian dan vokal. Opera Batak mirip dengan Ketoprak Dor hanya saja Opera Batak menggunakan bahasa Batak.

Ada sebuah gong besar, sebuah gong kecil yang bunyinya nyaring seperti 'pong' dan ada dua buah gendang. gendang karo berukuran kecil (hlm. 321)

Dalam kalimat di atas, membahas alat musik yang digunakan pada waktu dulu. Ada Gong dan Gendang Karo. Gendang Karo merupakan alat musik berasal dari Karo, Gendang Karo juga termasuk alat perkusi terkecil dunia.

c. Sistem Pengetahuan

Kerangka kerja informasi dalam budaya umum diidentikkan dengan perangkat keras dan inovasi yang hidup, karena kerangka kerja informasi bersifat dinamis dan terkandung dalam gagasan manusia. Kerangka kerja informasi sangat luas karena berisi informasi manusia tentang berbagai komponen yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang tak punya prinsip adalah orang yang tidak punya pendirian. orang kaya yang tidak punya prinsip sebenarnya dia adalah orang yang paling miskin.(hlm. 7)

Dalam kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak memiliki prinsip berarti dia orang yang tidak punya pendirian. dan orang yang kaya tapi tidak memiliki prinsip adalah orang yang paling miskin.

Suatu perjuangan membutuhkan pengorbanan. Setiap pengorbanan akan menghasilkan buah manis (hlm. 23)

Dalam kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap perjuangan pasti selalu ada pengorbanan dan setiap pengorbanan akan ada hasil yang memuaskan.

Keluarga Atak dalam adat, disebut *Kalimbubu* pihak yang harus dihormati (hlm. 324)

Dalam kalimat di atas, dapat disimpulkan kalau keluarga laki-laki pengantin dalam adat karo disebut *kalimbubu* yang sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. Kalimbubu dapat diartikan juga sebagai pembawa berkat.

d. Sistem Kepercayaan/Religi

Iman dalam keberadaan manusia sangat penting tidak diragukan lagi. Meskipun keyakinan itu dapat langsung dipilih oleh agama dan keyakinan masing-masing. Ada enam agama penting di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

Bun Nyan memimpin sebuah acara ritual kecil di depan *Teh Cu Kong*. Dia membakar dupa, meletakkan beberapa mangkuk kecil berisi arak merah. (hlm. 13) A Hong mengambil dua buah hio dan membakarnya, kemudian dia melaksanakan ritual sembahyang. Dia selipkan masing-masing satu hio pada *Teh Cu Kong* dan pada *Ti Kong*. (hlm. 86)

Begitu terdengar suara azan subuh keduanya terbangun. Iyem mengambil air sembahyang dan melaksanakan shalat subuh. (hlm. 175)

Thomas sudah dibaptis di sebuah gereja di kota, Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB). (hlm. 175-176)

“*Allahu Akbar... Allaaaahu Akbar!* Demikian Lebai Sangkot memulai azannya dari pucuk menara musala yang tidak terlalu tinggi itu. (hlm. 254)

Dari kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan yang dianut tokoh-tokoh dalam novel

Acek Botak ialah agama Buddha, Islam dan Katolik. Tokoh Bun Nyan dan keluarganya menganut agama Buddha. Iyem dan Lebai Sangkot menganut agama Islam. Thomas anak dari Kartinah menganut agama Katolik. Dalam sudut pandang perbedaan kepercayaan mereka tetap satu dan saling menjaga toleransi. Di mana, Iyem dan Kartinah tinggal di rumah Bun Nyan. Arti dari *Teh Cu Kong* merupakan bangunan kecil untuk ritual pada Dewa Bumi yang memberikan berkat.

e. Sistem Kekerabatan atau Sosial

Hubungan darah adalah fakta yang tidak bisa disangkal orang. Kekerabatan adalah inti dari sistem sosial. Memahami realitas ini adalah kunci utama negara dan kehidupannya.

Di atas tongkang itu pula, Atak yang masih remaja A Hong dan A Lin seorang gadis kecil berjanji, kalau mereka adalah saudara. Tak boleh salah seorang di antara mereka hidup susah. Seseorang yang lebih senang, harus menolong yang lebih susah. Ternyata tradisi itu, bukan hanya berlaku bagi mereka berdua tetapi bagi semua orang yang datang sama-sama satu rombongan. (hlm. 60)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerabatan antara Atak, A Hong dan A Lin terjalin baik. Mereka sudah menganggap bahwa mereka adalah saudara. Saudara ada dalam setiap waktu baik itu dalam masa sukar maupun masa senang. Begitulah hubungan kekerabatan mereka.

“Bukan... bukan itu. Kau tetap sahabatku. Aku merindukanmu sebagai sahabat. Aku ingin mendengar ceritamu, selama berada di tanah harapan ini.” Atak menegaskan (hlm. 75)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Atak dengan A Lin masih menjalin kekerabatan yang dekat. Walaupun A Lin seorang pelacur, Atak tetap menjalin hubungan yang baik dan tetap menganggap A Lin sebagai sahabatnya.

f. Sistem Mata Pencarian/ Sistem Ekonomi

Transformasi dari budaya agraris ke budaya industri dan budaya pasca-industri telah berdampak pada gaya hidup masyarakat. Indonesia adalah contoh perubahan pekerjaan. Dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dalam novel Acek Botak peneliti menemukan bahwa pada zaman dahulu masyarakat Tionghoa banyak sebagai buruh.

“Ini harganya berapa tauke?” begitu orang-orang menyebutnya. Para pedagang Tionghoa selalu dipanggil tauke. (hlm. 35)

“Tolong pecelnya juga ya sama nasi. Pecelnya sedikit pedas, biar enak makan pakai nasi.” Salah seorang laki-laki itu meminta dengan tegas kepada Iyem. (hlm. 42)

Warga Tionghoa mulai bekerja sebagai buruh di berbagai tempat. Ada buruh bangunan, penarik becak, penarik angkong. Sebagian di antara mereka bekerja sebagai buruh di pelabuhan, sebagai pengangkut barang. Ada pula yang bekerja di kota sebagai pembersih saluran air di berbagai parit. Banyak pula di antara mereka yang berada di pinggiran kota. Mereka menyewa tanah para datuk, tengku, dan wan. Mereka membuka kebun sayur dan ternak babi. (hlm. 153)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pencarian masyarakat dahulu ialah sebagai pedagang, buruh, petani, dan peternak di berbagai tempat. Bahkan, ada juga yang sebagai bandar judi.

g. Sistem Peralatan Hidup/Teknologi

Orang selalu berusaha untuk mengikuti kehidupan dengan memanfaatkan perangkat atau barang yang mereka buat. Para antropolog memahami budaya manusia yang bergantung pada komponen inovasi yang dimanfaatkan masyarakat masih bersifat mendasar.

“Hayo... hayo, baris rapi. Daftar sini... daftar sini. Nanti oto datang untuk bawak pigi kebun. Hayo... hayo... hayo,” begitulah salah satu orang berteriak memakai megafon. (hlm. 7)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi yang terdapat pada novel Acek Botak termasuk tempo dulu. Megafon merupakan alat penguat suara terbuat dari kaleng yang dipatri rapi. Megafon ini sering sekali disebut toa. Semakin canggihnya teknologi megafon pun mulai menghilang sedikit demi sedikit dan diganti dengan mikrofon.

Mereka memasak nasi pakai periuk besar dan semuanya disiapkan oleh orang tua Atak dengan senang hati. (hlm. 154)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peralatan masak berupa periuk. Periuk biasanya digunakan pada saat menanak nasi yang terbuat dari logam. Seiring berkembangnya zaman periuk tidak lagi digunakan sebagai menanak nasi sebab sudah ada Rice Cooker sebagai pengganti alat memasak nasi.

A Hong segera mengeluarkan kereta anginnya. Dia cepat memacu lajunya kereta angin itu. (hlm. 154)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendaraan tempo

dulu menggunakan kendaraan berupa kereta angin. Kereta angin merupakan sepeda yang sering digunakan masyarakat dulu untuk berpergian. Sedangkan, teknologi kendaraan pada masa modern sekarang sudah banyak yang berubah. Orang-orang sering pergi menggunakan sepeda motor atau mobil.

Dua lampu petromaks terus-menerus dipompa, agar nyalanya terang benderang. Usai makan, semuanya saling melingkar, duduk berkeliling di lantai tanah yang dilapisi tikar. (hlm. 155)

Jagung itu mereka tumbuk di dalam lesung, hingga besarnya mirip beras. (hlm. 178)

Dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan masih tradisional seperti lampu petromaks, tikar dan lesung. Kedua barang tersebut sering digunakan di rumah-rumah pada zaman dahulu. Namun, masih ada juga yang menggunakan alat tersebut di rumahnya pada masa sekarang.

Nilai Karakter

Setelah membaca dan menganalisis novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu peneliti menemukan nilai karakter yang tertanam dalam novel.

a. Jujur

Nilai Kejujuran diperlihatkan oleh Bun Nyan saat memberikan nasihat kepada anaknya menjadi seorang pedagang harus jujur. Nasihat itu juga harus diterapkan kepada anaknya. Nilai kejujuran terdapat pada kutipan berikut:

“Jika ingin jadi pedagang yang jujur dan tenang, harus pandai mencari dan menjaga pelanggan dan berkerja keras. Hidup jujur dan tulus, membuat hidup menjadi tenang dan damai, tak perlu takut dikejar-kejar bayangan sendiri.” Nasihat Bun Nyan kepada anak-anaknya (hlm. 14)

Pada kutipan di atas, menunjukkan usaha Bun Nyan dalam membentuk kepribadian jujur kepada anaknya dalam berdagang. Nilai kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam membangun karakter anak bangsa.

b. Optimis

Sikap optimis diperlihatkan oleh A Hong dalam menggapai mimpinya menjadi Tuan Besar Kebon dilahannya sendiri. Sikap optimis terdapat pada kutipan berikut:

“Jika aku punya uang, aku akan membeli tanah seperti apa yang bapak dan ibu lakukan. Aku akan membawa ayah dan ibuku ke tahanku. Kami akan mengelolah tanah menjadi Tuan Besar Kebon di lahan kami sendiri,” kata A Hong optimis. (hlm. 87)

Pada kutipan di atas, menggambarkan keoptimisan tokoh A Hong dalam mencapai mimpinya menjadi Tuan Besar di tanah sendiri. Keoptimisan adalah kunci untuk seseorang mencapai sesuatu, ketika ingin mencapai sebuah tujuan harus mempunyai keoptimisan.

c. Nasionalisme

Jiwa nasionalisme diperlihatkan oleh Bun Nyan dengan membela pribumi dari Jepang yang jahat dan buas. Jiwa nasionalisme terdapat pada kutipan berikut:

“kita tunggu aja perkembangan apa yang akan terjadi jika pribumi melawan, kita akan berpihak pada pribumi. Kita tinggal di tanah mereka, kita wajib membela mereka. Jepang itu jahat dan buas,” kata Bu Nyan. (hlm. 10)

Pada kutipan di atas, menunjukkan sikap nasionalisme pada tokoh Bun Nyan, yang membela pribumi dari kejahatan penjajah Jepang pada masa itu.

Nasionalisme merupakan sikap semangat setiap warga Negara Indonesia yang cinta tanah air.

d. Tolong Menolong

Tokoh A Hong dan Atak memberikan contoh untuk saling tolong menolong sesama teman. Keinginan A Hong membebaskan A Lin dan begitu juga Atak ingin membantu A Hong dalam membebaskan A Lin. Sikap saling tolong menolong terdapat pada kutipan berikut:

“Aku akan bebaskan Alin,” kata A Hong. (hlm. 111)

“Aku akan membantu sobat,” sela Atak semangat. (hlm. 111)

Tolong menolong ialah sikap saling membantu untuk meringankan penderitaan yang dirasakan orang lain atau orang sekitar. Sikap tolong menolong juga dilakukan oleh A Hong dan Atak dalam membebaskan A Lin.

e. Disiplin

Sikap disiplin ditunjukkan oleh Bun Nyan dalam kehidupan sehari-harinya dan sikap disiplin itu diikuti oleh Iyem dan Kartinah. Sikap disiplin terdapat pada kutipan berikut:

“Kita harus mengikuti disiplin Tuan Bun Nyan,” kata Iyem (hlm. 175)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Bun Nyan adalah seseorang yang disiplin, dan itu harus contoh oleh tokoh Iyem dan Kartinah karena mereka sudah menumpang dekat tanah Bun Nyan. Disiplin merupakan sikap taat aturan yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupannya.

f. Toleransi

Sikap toleransi ditunjukkan para tokoh melalui Bun Nyan. Di mana, Bun Nyan memberikan tempat tinggal bagi Iyem dan Kartinah. Bun Nyan tahu bahwa Iyem dan Kartinah memiliki kepercayaan yang berbeda. Namun, Bun

Nyan tidak mempersalahkan hal itu. Sikap toleransi tokoh bisa kita lihat melalui kutipan berikut :

Bun Nyan tahu, Iyem menganut agama Islam dan Kartinah beragama Katolik. Bu Nyan juga menyediakan mereka alat masak, agar mereka memasak sendiri. Bu Nyan dan A Hong menyediakan beras dan ikan asin serta kebutuhan lainnya kepada Kartinah dan Iyem. (hlm. 174)

“Jangan pandang suku dan orang apa. Yang jelas, mereka adalah manusia seperti kita juga. Mereka juga punya hati. Orang baik tetap baik. Orang jahat tetap jahat. Buktinya Parto dan para mandor adalah suku Jawa, tetapi tega-teganya memukuli orang sukunya sendiri. Demikian juga para centeng,” kata Iyem. Berpanjang lebar. Kartinah mengangguk. (hlm. 174-175)

Sikap yang patut di contoh dalam kutipan di atas ialah hidup tidak membeda-bedakan sesama. Bun Nyan memberikan teladan bagi mereka agar hidup saling berdamping. Walaupun, Bun Nyan orang Tionghoa dia tetap menghargai Iyem dan Kartinah. Masa sekarang, sudah banyak kita melihat masyarakat hidup berdampingan, di sekolah-sekolah toleransi semakin dipupuk agar kelak melahirkan generasi yang memiliki jiwa saling menghargai dan menghormati tanpa memandang suku dan agama. Sebab, hidup berdamping dengan orang yang berbeda membuat kita belajar banyak hal mengenai kebiasaan mereka.

g. Religius

Nilai religius merupakan dasar utama dalam kehidupan semua orang. Menyangkut kepercayaan kita terhadap Tuhan dan beribadah sesuai kepercayaan kita. Bun Nyan, memiliki sikap yang taat terhadap Tuhan. Bukan hanya itu saja,

melalui ketaatannya orang di sekitarnya juga merasakan hal yang sama. Sikap religius dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Bun Nyan mengambil hio dan membakarnya, kemudian dia berdiri tegak persis di bawah pintu rumahnya dan berkali-kali mengayunkan tangannya dengan sikap menyembah, lalu satu hio itu diselipkannya pada Ti Kong, untuk menghormati Dewa Langit. (hlm. 16)

Nilai religius yang diterapkan Bun Nyan dalam kehidupannya membawa dampak bagi orang sekitarnya termasuk pada Iyem dan Kartinah. Setiap mendengar suara azan subuh Iyem langsung terbangun dan tak lupa melakukan sembahyang. Nilai religius merupakan nilai yang selalu ditanamkan dari kecil, agar kita selalu mengingat Tuhan ada beserta kita. Karena semua yang diberikan kepada kita hanyalah titipan Tuhan.

h. Kerja Keras

Hidup dari keluarga sederhana tidak membuat keluarga Bun Nyan merasa kekurangan. Dikarenakan, Bun Nyan tahu cara bertahan hidup di tanah sendiri. Walaupun, Bu Nyan pendatang di tanah orang namun Bu Nyan tak mau jadi budak orang melainkan ingin menjadi tuan atas kebunnya sendiri. Setiap hari Bun Nyan bekerja di tanah miliknya. Dia menanam sayur-mayur lalu menjualnya ke pasar. Kerja keras dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Setiap pagi, mereka membawa empat buah keranjang ke pasar besar. Setiap sore anak-anak Bun Nyan mencabut sayur-mayur berupa bayam, kangkung, sawi dari bedengan tanah. Selain itu, masih ada terong, peria, dan sayur-mayur lainnya. Kenis

sayur-mayur itu selalu bergantian dibawa. (hlm. 28)

Sikap yang patut kita contoh dari kisah Bun Nyan adalah Bun Nyan serta keluarganya tidak pernah mengeluh dengan kerjaan yang mereka pekerjaan. Karena, mereka sadar bahwa dari hasil kerja merekalah mereka dapat bertahan hidup. Sejak Atak kecil Bun Nyan sudah menanamkan kerja keras. Bu Nyan selalu berkata kepada Atak untuk menjadi tuan bagi diri sendiri. Kita tidak bisa menentukan jalan hidup kita sendiri untuk itu bekerja keraslah.

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ditemukan bahwa terdapat tujuh sistem kebudayaan antara lain sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan/religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup/teknologi. Terdapat delapan karakter dalam novel Aceh Botak karya Idris Pasaribu antara lain jujur, optimis, nasionalisme, tolong-menolong, disiplin, toleransi, religius, dan kerja keras.

Adapun sistem bahasa dalam novel Aceh Botak, antara lain Di dalam novel Aceh Botak terdapat penggunaan bahasa Indonesia paling dominan. Selain, bahasa Indonesia di dalam novel Aceh botak terdapat bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Dari sistem kesenian dalam novel Aceh Botak, antara lain: ludruk, wayang kulit, wayang orang, tonil cinta, sandiwara bangsawan, lagu-lagu daerah dan lagu nasional, lukisan, ketoprak dor, opera batak, dan gendang karo. Dari sistem pengetahuan dalam novel Aceh Botak, antara lain: pengetahuan tentang bawah seseorang yang tidak memiliki prinsip berarti dia orang yang tidak punya pendirian, pengetahuan tentang kalau seorang pedagang harus hemat dan harus licik, pengetahuan tentang setiap perjuangan pasti selalu ada pengorbanan

dan setiap pengorbanan akan ada hasil yang memuaskan, dan pengetahuan tentang kalimbubu dalam adat batak karo. Dari sistem kepercayaan/religi dalam novel Acek Botak, antara lain: Agama Buddha, Agama Islam dan Agama Katolik. Dari sistem kekerabatan dalam novel Acek Botak, antara lain: menganggap teman sebagai saudaranya sendiri. Dari sistem mata pencaharian dalam novel Acek Botak, antara lain: pedagang, buruh, petani, dan peternak di berbagai tempat. Dan ada juga yang sebagai bandar judi. Dari sistem peralatan hidup/teknologi dalam novel Acek Botak, antara lain: Megafon, Periuk, Kereta Angin, Lampu Petromaks, dan Lesung.

Jakarta: Kakilangit Kencana.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Choirudin, Muhammad, & Ratnawati, II (2018). NILAI BUDAYA DALAM BUKU CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1 (1), 45–57. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>. Diakses 18 Juli 2021
- KBBI V. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kiptiyah, Mariyatul. 2015. Cerpen “Perempuan Pala” Karya Azhari: Pendekatan Mimetik. *DIALEKTIKA; Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(1), 14. <http://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/2>. Di akses 20 Juli 2021.
- Miles, M dan Hubberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pasaribu, Idris. 2009. *Acek Botak*.